

ANALISIS MAKNA POLISEMI VERBA *KIRU* 'MEMOTONG' DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

POLYSEMIC MEANING ANALYSIS OF VERB *KIRU* 'TO CUT' IN JAPANESE SENTENCES

Abdul Gapur

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara.
Jalan Universitas Nomor 19, Kota Medan, Sumatra Utara

Mhd. Pujiono

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara.
Jalan Universitas Nomor 19, Kota Medan, Sumatra Utara
Pos-el: mhd.pujiono@usu.ac.id

Abstract

Polysemy is a word that contains multiple meaning covering almost all of verb categories. One of such word is the verb kiru (切る) which has the basic meaning of 'to cut'. The verb contains so many meanings that leads to mistranslation in translating Japanese sentences. Therefore, this article is aiming at describing the verb kiru (切る) using qualitative approach and descriptive method. Moriyama's theory (2012) on the broadening of contextual meaning and polysemic meaning is used in this writing. Data were taken from sentences that use the verb from various sources, namely textbooks, novels, and online newspapers. It was found that the verb kiru (切る) appeared in 14 sentences. 13 of them contain meaning 'to cut, to descend, to open, to throw away, to turn around, to start, to pass by, to have already been, to stop, and to disintegrate'. However, there was one sentence, i.e.: shutta o kiru which contains a broadening of meaning 'to release the shutter'.

Keywords: polysemi, kiru verb, expansion of meaning.

Abstrak

Polisemi adalah suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Tidak hanya terbatas pada satu kelas kata saja, tetapi polisemi hampir terdapat di semua kelas kata. Salah satunya yang terdapat pada verba *kiru* (切る). Verba *kiru* yang bermakna dasar 'memotong' memiliki banyak makna sehingga sering menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya, seperti kesalahan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibahas mengenai makna polisemi verba *kiru* dalam kalimat bahasa Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori perluasan makna kontekstual dan makna polisemi Moriyama (2012). Data dalam penelitian ini diperoleh dari cuplikan kalimat-kalimat dalam wacana yang menggunakan verba *kiru* dari berbagai sumber, yaitu buku pelajaran, novel dan surat kabar daring. Dari hasil penelitian ini ditemukan 14 cuplikan kalimat yang di dalamnya terdapat verba *kiru*; 13 makna verba *kiru* dalam kalimat memiliki makna memotong, menurun, membuka, membuang, membelok, memulai, melewati, benar-benar sudah, menghentikan dan memutus. Namun, terdapat satu kalimat yang maknanya meluas di luar teori, yaitu kata *shutta o kiru* yang bermakna melepas *shutter*.

Kata kunci: polisemi, verba *kiru*, perluasan makna

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang memiliki karakteristik dan keunikan yang dapat dilihat dari aspek kebahasaannya sendiri, seperti huruf yang digunakan, kosakata, gramatikal, ragam bahasa. Bahasa Jepang menggunakan empat jenis huruf, yaitu *kanji*, *hiragana*, *katakana*, dan *romaji*. Selain itu, jika dilihat dari kosakatanya bahasa Jepang juga memiliki jumlah dan bentuk verba yang cukup banyak dan beragam.

Banyaknya jumlah verba dalam bahasa Jepang ini dapat menjadi salah satu kendala bagi pemelajar bahasa Jepang ketika menggunakannya dalam berkomunikasi. Kendala ini berupa pemilihan kata yang tidak tepat pada sebuah kalimat. Pemilihan kata yang tepat bergantung pada pemahaman makna yang benar pada suatu kata. Ini semua sangat penting karena dalam berbahasa diperlukan pemahaman dari setiap kosakata yang digunakan agar tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman makna dalam setiap kosakata juga merupakan hal mendasar yang perlu dikuasai oleh pemelajar bahasa Jepang.

Cabang ilmu kebahasaan yang mengkaji makna ialah semantik. Semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang yang menandainya dan dapat membentuk hubungan makna yang berwujud antonim, sinonim, homonim, dan polisemi.

Banyak di antara verba di dalam bahasa Jepang, termasuk verba yang berpolisemi. Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo* (多義語). Kunihiro dalam Sutedi (2011:79) menyatakan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan, berbeda dengan homonim yang walaupun memiliki bunyi sama, maknanya dapat diketahui langsung karena terdapat perbedaan pada hurufnya. Pada polisemi bunyi dan hurufnya sama sehingga sulit untuk mengetahui apa makna yang terkandung dalam verba tersebut dalam suatu kalimat.

Salah satu verba yang berpolisemi adalah *kiru* 「切る」, seperti terdapat pada

kalimat berikut.

(1) ひもを切る。

himo o kiru.
↓ ↓ ↓
Tali ↓ memotong

(partikel penanda objek)

(Sasaki, 2010:108)

Ketika pemelajar bahasa Jepang dihadapkan dengan kalimat tersebut, pembelajar bahasa Jepang dapat langsung mengartikan kalimat tersebut dengan *memotong tali*. Namun, biasanya mereka merasa kesulitan ketika dihadapkan dengan kalimat-kalimat seperti berikut.

(2) 電源を切る。

Dengen o kiru.
↓ ↓ ↓
Sumber listrik ↓ memotong

(partikel penanda objek)

(Sasaki, 2010:108)

(3) 首を切る。

Kubi o kiru.
↓ ↓ ↓
Leher ↓ memotong

(partikel penanda objek)

(www.Jlogos.com/d011/4375684)

Contoh kalimat (2) jika diterjemahkan secara leksikal, akan menjadi *memotong sumber listrik*, padahal kalimat tersebut lebih tepat diartikan *mematikan sumber listrik*. Begitu pula dengan contoh kalimat (3) yang jika diterjemahkan secara leksikal menjadi *memotong leher*, padahal kalimat ini dapat bermakna *memecat* atau *memberhentikan*. Perubahan makna seperti ini akan membuat pemelajar bahasa Jepang kebingungan sehingga akan menyebabkan ketidaktepatan pemakaiannya dalam sebuah kalimat.

Salah satu penyebab perluasan makna dari verba *kiru* adalah karena adanya pengaruh perluasan makna dan makna kontekstual dalam kalimat. Makna kontekstual adalah makna

sebuah kata yang berada di dalam satu konteks. Makna ini berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa itu.

Bagi pemelajar bahasa Jepang, pemahaman akan makna kata adalah satu hal yang sangat penting karena kecakapan berbahasa dipengaruhi oleh berapa besar kita memahami makna suatu kata dan menggunakannya sehari-hari dalam kalimat.

Penelitian terkait polisemi dalam bahasa Jepang antara lain dilakukan oleh Agustin (2013) dengan judul "Analisis Verba *Tsukeru* sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang" dan Retnoningrum (2015) yang berjudul "Analisis Makna Verba *Dasu* (出す) sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang". Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji makna kepolisemian verba dalam bahasa Jepang sehingga dapat dijadikan rujukan dalam memahami bentuk perluasan makna polisemi verba dalam bahasa Jepang yang juga akan diterapkan dalam menganalisis polisemi verba *kiru* dalam kalimat bahasa Jepang pada penelitian ini.

Verba *kiru* sebagai salah satu verba yang berpolisemi memiliki makna lebih dari satu. Hal ini menyebabkan pemelajar bahasa Jepang kesulitan dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam mengatasi masalah pemahaman makna ini, perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini agar pembahasannya lebih sistematis dan berguna sebagai pengarah penelitian. Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja makna yang terkandung di dalam verba *kiru* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Bagaimanakah perluasan makna polisemi dari verba *kiru* secara kontekstual dalam kalimat bahasa Jepang?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Menurut Moleong yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Gapur dkk, 2018:148), dijelaskan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kemudian, dalam hal pengumpulan

data dalam penelitian ini digunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003:111).

Data dalam penelitian ini adalah cuplikan kalimat-kalimat dalam wacana yang menggunakan verba *kiru* dari berbagai sumber yaitu buku pelajaran, novel, dan surat kabar daring, antara lain buku *聴くだけ、面接 (kiku dake mensetsu)* dan *インターネット検定, .com master basic (intaanetto kentei, .com master basic)*, novel berjudul *Asaka no Miya Denka ni Samurai shite Minami Aru Pusu no Tabi* karya Ritaro Kogure dan surat kabar daring dari <http://www.asahi.com> dan <http://www.jakartashinbun.com/> dengan publikasi tahun 2012-2015. Dari ketiga sumber data tersebut diambil empat belas kalimat untuk dianalisis. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengumpulkan data-data dari referensi yang berkaitan dengan judul penulisan;

2. membaca berbagai buku, termasuk dari media elektronik yang berkonteks bahasa Jepang;

3. mencari, mengumpulkan, serta mengklarifikasikan kata atau kalimat yang menggunakan verba *kiru*;

4. menerjemahkan kalimat tertentu yang mengandung verba *kiru*;

5. menentukan makna dasar verba *kiru* dan melakukan analisis makna secara kontekstual verba *kiru* dari kalimat yang sudah diterjemahkan;

6. menyajikan dalam tabel makna perluasan kontekstual yang didapati dari verba *kiru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

2. Kerangka Teori

2.1 Semantik

Sebagai kerangka teori dalam kajian ini, digunakan pendekatan semantik, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna.

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* (意味論). Saussure (dalam Yulianti, 2017:17) berpendapat bahwa semantik adalah ilmu yang membicarakan makna atau arti

dalam suatu bahasa. Makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik yang digunakan untuk menganalisis makna sebuah kata, jenis kata, dan komponen kata.

Dalam semantik (*imiron*) terdapat beberapa objek kajian, antara lain adalah makna kata (*go no imi/語の意味*), relasi makna (*go no imi kankei/語の意味関係*) antarsatu kata dengan kata yang lainnya, makna frasa dalam satu idiom (*ku no imi/句の意味*), dan makna kalimat (*bun no imi/文の意味*) (Sutedi, 2011:103).

2.2 Makna Dasar dan Makna Perluasan

Menurut Sutedi (2011:106--109) dalam semantik ada tiga jenis makna, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna denotatif dan makna konotatif, serta (3) makna dasar dan makna perluasan.

Klasifikasi jenis makna yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis makna verba *kiru* adalah makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna perluasan adalah makna yang muncul sebagai perluasan dari makna dasar, di antaranya sebagai akibat pengaruh kontekstual (makna kontekstual).

Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna ini berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa itu.

2.3 Polisemi

Menurut Chaer (2007:297--310), dalam semantik terdapat relasi makna, yaitu hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Relasi makna ini membahas sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, ambiguitas, dan redundansi.

Kunihiro dalam Sutedi (2011:79) mengungkapkan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan makna tersebut, satu sama lain, memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan.

Chaer (2007:386) mengungkapkan bahwa polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, sebab akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen makna pada kata-kata

tersebut.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah makna ganda dari suatu kata yang saling berhubungan, berkaitan, baik makna denotasi maupun konotasi. Berdasarkan kategori kata, polisemi dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu polisemi verba, polisemi nomina, dan polisemi adjektiva. Dari ketiga jenis kategori polisemi, dalam penelitian ini dibahas penelitian polisemi verba (verba *kiru*).

2.4 Verba *Kiru* (切る)

Verba *kiru* yang sering diartikan ‘memotong’ termasuk pada verba golongan pertama (*godan doushi*) yang dapat mengalami lima macam perubahan dalam konjugasinya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

1. rentaikei, *kiru* → *kiresouda*
2. mizenkei, *kiru* → *kireru*,
kiraseru,
kiranai
3. kateikei, *kiru* → *kireba*
- 4.. renyoukei, *kiru* → *kiritai*, *kitte*,
kirimasu
5. meirei, *kiru* → *kirou*, *kire*.

Salah satu cara yang mudah dilakukan bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam menentukan makna dasar adalah dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu (Sutedi, 2011:150).

Terdapat empat karakter kanji dari verba *kiru* dengan makna memotong, yaitu 切「伐」 斬 dan 剪 (Nelson, 1994). Dari empat karakter ini, karakter yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah karakter 「切」, sebagai karakter yang paling banyak memiliki makna yang berbeda. Karakter 「切」 dalam bentuk verba *kiru* 「切る」 memiliki lima makna (Matsura, 1994:503), yaitu

- (1) memotong, mengiris. パンを切る (*pan o kiru*); memotong roti;
- (2) memutuskan. 縁を切る (*en o kiru*); memutuskan hubungan;
- (3) mematikan. ラジオを切る (*rajio o kiru*); mematikan radio;

(4) mencangkul. *トラップを切る (torappu o kiru)*; mencangkul kartu;

(5) menurunkan, memisahkan. *水分を切る (suibun o kiru)*; menurunkan cairan.

Moriyama (2012:164--171) menyatakan bahwa makna umum verba *kiru* adalah membagi-bagi sesuatu dan seterusnya. Selanjutnya, terdapat juga sebelas makna polisemi dari verba *kiru*, yaitu (1) *切って開ける (Kite akeru.)* membuka dengan memotong, (2) *切って手術する (Kite shujutsu suru)* mengoperasi, (3) *殺す口死ぬ口けがをする (Korosu / shinu / kega o suru)* membunuh/mati/melukai, (4) *書類などを口行する (Shorui nado wo hakkou suru)* memberikan/menerbitkan berkas dan sebagainya, (5) *横横断す (Oudan suru)* melewati, (6) *減少する (Genshou suru)*, mengurangi, (7) *完全にVする (Kanzen ni suru)*, benar-benar seluruhnya melakukan, (8) *不要な部分を捨てる (Fuyouna bubun o suteru)* membuang bagian yang tidak penting, (9) *つながり口口係を口つ (Tsunagari / kankei o tatsu)* memutuskan ikatan atau hubungan, (10) *動作を力口く行う (Dousa o chikaratsuyoku okonau)*, melaksanakan suatu perbuatan dengan usaha yang kuat, (11) *カ口ドを混ぜる (Kaado o mazeru)*, mengacak /

mengocok kartu.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ini ditemukan empat belas cuplikan kalimat yang di dalamnya terdapat verba *kiru*. Cuplikan kalimat-kalimat ini bersumber dari buku *聴くだけ、面接 (kiku dake mensetsu)* dan *インターネット検定.com master basic (intanetto kentei, .com master basic)* berjumlah dua kalimat. Novel berjudul “*Asakano miya denka ni samurai shite Minami Aru pusu no tabi*” karya Ritara Kogure berjumlah dua kalimat dan surat kabar daring <http://www.asahi.com/> berjumlah lima kalimat, kemudian <http://www.jakartashinbun.com/> berjumlah lima kalimat.

Sebagai verba yang berpolisemi verba *kiru* memiliki beberapa makna yang berbeda satu dengan lainnya. Makna tersebut dapat berubah dari makna aslinya jika diletakkan dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, data cuplikan kalimat yang diambil akan dianalisis sesuai dengan perumusan masalah, yaitu dengan menganalisis makna polisemi verba *kiru* secara kontekstual.

Empat belas kalimat tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Makna Verba *kiru* dalam Data Cuplikan Kalimat

Cuplikan	Sumber	Kalimat	Makna Kontekstual	Kesesuaian Makna Polisemi menurut Shin Moriyama (2012)
Cuplikan 1	http://www.asahi.com/articles/ASJ1Q6QSNJ1QUTIL055.html	ハサミで1回だけ切って (<i>hasami de ikkai dake kite</i>) どのように折って切ったか (<i>dono youni oritte kitta ka</i>)	Memotong kertas dengan gunting Bagaimana cara melipat dan memotong ?	ナイフ・はさみなどで 続いている物を分断する (<i>'naifu/hasami de' tsuzuite iru mono o bundan suru</i>) Membagi benda dengan gunting, pisau, dan lain-lain.
Cuplikan 2	http://www.asahi.com/articles/ASHCP6Q4BHCPUP02P.html	3 4 秒を切る 33 秒 (<i>34 byou o kiru 33 byou</i>)	33 detik lebih cepat (menurun) dari 34 detik	減少する (<i>genshou suru</i>) 'menurun'
Cuplikan 3	http://www.asahi-cookingpark.net/qaboard/2271	揚げ物の油をきる方法 (<i>agemono no abura o kiru houhou</i>)	cara membuang minyak pada gorengan	不要な部部を捨てる (<i>fuyouna bubu o suteru</i>) 'membuang bagian yang tidak digunakan'
Cuplikan 4	http://www.asahi.com/koshien/93/localnews/TKY201107080146.html	「ビッシッ」と空気を切る音 (<i>'Bisshi~' to kuuki o kiru oto</i>)	bunyi "bisshu" melewati udara	横断する (<i>oudan suru</i>) 'melewati'

Cuplikan 5	http://www.asahi.com/wa/2016021200172.html?page=3	左にハンドルを切ろうとした (hidari ni handoru o kiroutoshita)	membelokkan kemudi ke kiri.	動作を力強く行う (dousa o chikarazuyoku okonau) 'melakukan suatu perbuatan dengan usaha'
Cuplikan 6	http://www.jakartashinbun.com/ameblo.jp/bunnkei-bekkan/entry-11335179927.html	問題を切る (mondai o kiru)	membuang soal	不要な部部を捨てる (fuyouna bubu o suteru) 'membuang bagian yang tidak perlu'
Cuplikan 7	http://www.jakartashinbun2.com/pages/nagata.html	シャッターを切った (shattaa o kitta)	membuka shutter	Tidak sesuai
Cuplikan 8	http://www.jakartashinbun.com/free/detail/442	千人を切る規模 (sen nin o kiru kibo)	'skala kurang dari seribu orang'	減少する 'menurun'
Cuplikan 9	http://www.jakartashinbun.com/free/detail/21105.html	スタートを切り (sutaato o kiri)	memulai start	横断する (oudan suru) berarti melewati
Cuplikan 10	http://www.jakartashinbun.com/free/detail/20859.html	髪が切れる (kami ga kireru) 髪を切る美容師 (kami o kiru biyoushi)	- dapat memotong rambut - ahli kecantikan yang memotong rambut	(ナイフ・はさみなどで) 続いている物を分断する 'membagi sesuatu benda seterusnya dengan pisau, gunting dan lain sebagainya'
Cuplikan 11	Buku intaanetto kentei, .com master basic. Hal.65	いきなり電源を切る (ikinari dengen o kiruto)	'memutus sumber arus tiba-tiba'	つながり・関係を断つ (tsunagari/ kankei o tatsu) 'memutus hubungan.'
Cuplikan 12	聴くだけ、面接 (kiku dake mensetsu) Hal.27	面接官に話を切られる (mensetsukan ni hanashi wo kirareru)	dihentikan ceritanya oleh pewawancara	つながり・関係を断つ (tsunagari. Kankei wo tatsu) 'memutus hubungan'
Cuplikan 13	Novel Asakano miya denka ni samurai shite Minami Aru pusu no tabi hal 18	右に切れて (migi ni kirete)	dapat berbelok ke kanan.	動作を力強く行う (dousa o chikara zuyoku okonau) 'melakukan suatu perbuatan dengan usaha tenaga'
Cuplikan 14	Novel Asakano miya denka ni samurai shite Minami Aru pusu no tabi hal 19	荒れ切った岩の登りが暫く続いた (arekitta iwa no nobori ga shibaraku tsudzuita)	beberapa waktu ia melanjutkan pendakian di karang yang benar-benar buruk (kasar).'	完全に (kanzen ni suru) 'benar-benar atau sangat.'

3.1 Analisis Makna Polisemi Verba *Kiru* secara Kontekstual dalam Kalimat Bahasa

Jepang

Berikut adalah analisis beberapa cuplikan kalimat dari hasil penelitian yang telah ditemukan.

Cuplikan kalimat 1

「折り紙」は世界に誇れる日本の文化であり、算数の力をつけるには最適なものです。今回は、その折り紙を使ってみましょう。図1を見てください。「七つの〇」がありますね。これは、1枚の折り

紙を折って、ハサミで1回だけ切って作られています。さて、どのように折って切ったか、わかますか？ 真田の家紋のような六つの○ならまだ簡そうですが、七つは難しいですね。

(<http://www.asahi.com/articles/ASJ1Q6QSNJ1QUTIL055.html>)

<Origami wa sekai ni hokoreru nihon no bunka deari, sansuu no chikara o tsukeru ni wa saitekina monodesu. Konkai wa, sono origami o tsukatte mimashou.

Zu 1 o mite kudasai. 'Nanatsu no ○' ga arimasu ne. Kore wa, 1-mai no origami o otte, hasami de 1-kai dake kitte tsukura rete imasu. Sate, dono you ni otte kitta ka, wakarimasu ka? Sanada no kamon no yōna muttsu no ○' nara mada kantan-sōdesuga, nanatsu wa muzukashii desu ne>

("Origami" adalah budaya Jepang yang bisa dibanggakan di dunia dan di dalamnya diperlukan kemampuan aritmatik. Kali ini, mari kita coba membuat origami.

Silakan lihat Gambar 1. Terdapat "tanda ○ tujuh buah". lipat selebar origami dan buat dengan memotong hanya sekali dengan gunting. kemudian, bagaimana cara melipat dan memotongnya, anda tahu? Jika bentuk 0 enam buah akan seperti lambang keluarga Sanada dan masih keliatan mudah tetapi jika tujuh buah akan sulit.)

Kalimat pada cuplikan 1 di atas diambil dari artikel yang terdapat dalam situs berita daring www.asahi.com dengan judul (*Kitte hatte sansū-ryoku origami 1-kai kitta dake*, artinya '(potong, tempel dan kemampuan aritmatik) origami hanya dipotong satu kali.' Artikel ini membahas cara membuat origami berbentuk tujuh buah lingkaran yang saling terhubung dengan hanya melipat dan memotong satu kali kertas. Cuplikan kalimat di atas menjelaskan bagaimana dengan hanya melipat dan hanya satu kali memotong dapat dibentuk origami seperti lambang suatu keluarga di Jepang, yaitu enam atau tujuh lingkaran yang saling terhubung.

Dalam cuplikan tersebut terdapat dua kalimat yang menggunakan verba *kiru*, yaitu ハサミで1回だけ切って作られています (*hasami de 1-kai dake kitte tsukura rete imasu*) artinya 'membuat dengan memotong hanya

satu kali dengan gunting' dan さて、どのように折って切ったか (*dono you ni otte kitta ka, wakarimasu ka?*) artinya 'bagaimanan cara melipat dan memotongnya, anda mengerti.' Kata *kitte* dalam kedua kalimat tersebut merupakan bentuk perubahan verba *kiru* ke bentuk *~te* yang bermakna 'memotong'.

Verba *kiru* yang bermakna 'memotong' dalam kalimat tersebut memiliki maksud bahwa kertas origami akan dibuat menjadi satu bentuk tertentu, dipotong sehingga menjadi bentuk yang diinginkan. Terdapat juga kata *hasami* 'gunting' yang menunjukkan alat yang digunakan dalam memotong. *Memotong* dalam hal ini adalah memisahkan atau membagi kertas menjadi dua bagian dengan bentuk yang berbeda. Kata *kiru* dalam kalimat ini dapat dipadankan dengan sinonim *hasamu* 'menggunting'. Jika dikaitkan dengan pendapat Moriyama (2012), memotong merupakan makna dasar dari verba *kiru* yang bermakna (ナイフ・はさみなどで) 続ける物を分断する (*'naifu/hasami de' tsuzuite iru mono o bundan suru*), yaitu membagi suatu benda seterusnya dengan pisau, gunting, dan sebagainya.

Cuplikan kalimat 2

スピードスケートのワールドカップ (W杯) ソルトレークシティー大会第1日の20日、男子500メートルで、史上初めて34秒を切る33秒の世界新記録を樹立したパベル・クリズニコフ (ロシア) が、開幕3連勝を飾った。日本勢は加藤条治 (日本電産サンキョー) が34秒52で9位、羽賀亮平 (同) は12位、及川佑 (大和ハウス) は16位と振るわなかった。

(<http://www.asahi.com/articles/ASHCP6Q4BHCPUTQP02P.html>)

<Supiidosukeeto no waarudokappu (W-hai) sorutoreekushitii taikai dai 1-nichi no 20-nichi, danshi 500 meetoru de, shijou hajimete 34-byou o kiru 33-byou no sekaishinkiroku o juritsu shita paberu kurizunikofu (Roshia) ga, kaimaku 3 renshou o kazatta. Nihonzei wa katou jouji (Nihondensan sankyou) ga 34-byou 52 de 9-i, Haga Ryouhei (dou) wa 12-i, oikawa tasuku (Daiwahausu) wa 16-i to furuwanakatta.>

(Pada tanggal 20 pertandingan pertama di Salt lake city kejuaraan dunia speed skate, dengan 500 meter putera, pertama dalam sejarah Pavel Kriznikof (Rusia) membuat rekor baru dunia dengan 33.98 detik lebih cepat dari 34 detik pada rekor sebelumnya. Lalu menghiasi dengan 3 kali kemenangan beturut di permulaan. Perwakilan Jepang yaitu Joji Kato (Nidec Sankyō) berada pada posisi 9 dan Ryouhei Haga pada posisi 12 dan Yu Oikawa (Daiwa House) tidak mengecewakan dengan posisi 16.)

Kalimat cuplikan (2) diambil dari artikel yang terdapat dalam situs berita daring www.asahi.com dengan judul *Origami*, artinya '(potong, tempel, dan kemampuan aritmatik). *Origami* hanya dipotong satu kali.' Artikel ini membahas penyelenggaraan kejuaraan *speed skate* yang pertama dilaksanakan di Salt Lake City. Dalam kejuaraan ini peserta dari Rusia berhasil memecahkan rekor tercepat dalam olahraga *speed skate*.

Dalam cuplikan tersebut terdapat kalimat yang menggunakan verba *kiru*, yaitu 34秒を切る33秒98の世界新記録を樹立したパベル・クリズニコフ (*34-byou o kiru 33-byou no sekaishinkiroku o juritsu shita paberu kurizunikofu*) artinya 'Pavel Kriznikof memecahkan rekor baru dunia dengan 33 detik lebih cepat (menurun) dari 34 detik.' Kata *kiru* dalam kedua kalimat tersebut bermakna 'menurun'.

Maksud verba *kiru* yang bermakna 'menurun' dalam kalimat tersebut adalah bahwa dalam memecahkan rekor catatan waktu yang didapat akan lebih cepat sehingga dilihat dari perhitungan waktu terjadi penurunan dari 34 detik menjadi 33 detik. Jika dikaitkan dengan pendapat Moriyama (2012), *menurun* merupakan makna polisemi dari verba *kiru* yang bermakna 減少する (*genshou suru*), yaitu bermakna terjadi sebuah penurunan yang melewati garis batas yang sudah ada.

Cuplikan kalimat 3

揚げ物の油をきる方法

オールパンを購入する前は、揚げ物は一切家でせず購入していました。が、今は2週に1回のペースで何かを揚げています。(正確には揚げ焼き)

(<http://www.asahi-cookingpark.net/qaboard/2271>)

<*Agemono no abura o kiru houhou*

oorupan o kounyuu suru mae wa, agemono wa issai-ka de sezu kōnyū shite imashita. Ga, ima wa 2-shuu ni 1-kai no peesu de nanika o agete imasu. (Seikaku ni wa age-yaki).>
(Langkah memisahkan minyak pada gorengan.

Sebelum membeli segala macam penggorengan, kita pasti membeli gorengan. Namun, sekarang kita menggoreng sesuatu dengan intensitas sekali setiap dua minggu. (khususnya pada panggang goreng))

Cuplikan pada kalimat (3) diambil dari rubrik tanya jawab mengenai masakan yang terdapat dalam situs website www.asahi.com. tulisan ini merupakan pertanyaan dari masyarakat bagaimana cara memisahkan minyak dari masakan yang digoreng dengan benar. Dalam menggoreng biasanya digunakan tisu untuk melapisi piring di wadah tempat hasil gorengan akan diletakkan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kandungan minyak dari masakan yang digoreng. Penanya dalam tulisan di atas menanyakan apakah benar cara mengurangi kandungan minyak pada makanan dengan cara tersebut.

Dalam cuplikan tersebut kalimat pada judul menggunakan verba *kiru*, yaitu 揚げ物の油をきる方法 (*agemono no abura o kiru houhou*) artinya 'cara membuang minyak pada gorengan' Kata *kiru* dalam kedua kalimat tersebut bermakna 'membuang'.

Verba *kiru* yang bermakna 'membuang' dalam konteks kalimat tersebut bermaksud memisahkan antara gorengan dengan kandungan minyak yang masih tersisa. Kandungan minyak yang masih tersisa tidak berguna lagi sehingga sebaiknya dipisahkan untuk dibuang. Jika dikaitkan dengan pendapat Moriyama (2012), *membuang* merupakan makna polisemi dari verba *kiru* sesuai dengan makna 不要な部を捨てる (*fuyouna bubu o suteru*) berarti 'membuang bagian yang tidak digunakan'.

Cuplikan kalimat 4

かけ声もなく、ひたすらバットを振る。「ビッシッ」と空気を切る音、顔からしたたり落ちる汗。だんだん、素

振りの間隔が長くなった。30分が過ぎ、鈴木が口を開いた。「スイングを暇つぶしみたいにするな。もっと極限まで追い込めないのか」

(<http://www.asahi.com/koshien/93/localnews/TKY201107080146.html>)

<Kakegoe mo naku, hitasura batto o furu. "Bisshi" to kuuki o kiru oto, -gao kara shitatari ochiru ase. Dandan, soburi no kankaku ga nagaku natta. 30-Bu ga sugi, Suzuki ga kuchi o aita. "Suingu o himatsubushi mitai ni yaru na. Motto kyokugen made oikomenai no ka">
(Memukul dengan sungguh-sungguh. suara "bisshuu" memecah/melewati udara dan keringat yang jatuh dari wajah. Jedah ayunan pukulan semakin lama. 30 menit berlalu kemudia suzuki berkata. "jangan lakukan pukulan seperti membuang-buang waktu. Apa tidak bisa mengejar sampai batas?")

Kalimat pada cuplikan (4) diambil dari artikel yang terdapat dalam situs berita daring www.asahi.com dengan judul "Akita: Kōshien no kassai ga kikoeru" Senshu to no shinrai yang artinya 'Akita: "terdengar suara sorak-sorai di koeshien" kepercayaan dengan para pemain.' Artikel ini membahas perjuangan dalam pelatihan yang dilakukan oleh pemain *baseball* salah satu sekolah di prefektur Akita, yaitu Akitashuuei sehingga dapat tampil di *koushien*, yaitu stadium tempat kejuaraan nasional yang menjadi impian semua pemain *baseball* di Jepang. Cuplikan kalimat tersebut menceritakan pengalaman seorang pelatih yang bernama Suzuki Hitoshi dalam membina para pemain *baseball* sekolah Akitashuuei.

Dalam cuplikan tersebut terdapat satu kalimat yang menggunakan verba *kiru*, yaitu 「ビッシュ」と空気を切る音 ("Bisshi~" to kuuki o kiru oto), artinya 'bunyi "bisshu" melewati udara.' Kata *kiru* dalam konteks kalimat tersebut bermakna melewati udara.

Verba *kiru* yang bermakna 'melewati udara' dalam kalimat tersebut memiliki maksud bahwa pukulan tongkat yang dilakukan oleh para pemain *baseball* dalam pelatihan dilakukan dengan cepat dan kencang, melewati udara sampai mengeluarkan bunyi *bisshuu* ketika dilakukan. Hal ini sesuai pendapat Moriyama

(2012) yang menyatakan bahwa salah satu makna polisemi dari verba *kiru* adalah 横断する (*oudan suru*) berarti 'melewati'.

Cuplikan kalimat 5

だが、ロボットの安全性問題に詳しい小林正啓弁護士は、ことはそう単純ではないと見る。「例えばドライバーが危険に気づいて左にハンドルを切ろうとしたが、人工知能は右と判断し、結局直進して事故が起きた場合は誰がどの程度の責任を負うのか。賠償の過程を考えると非常に複雑なことになる」事故が起きた際の責任の所在が、自動車メーカー、人工知能のプログラムを作った会社、ドライバーの誰にあるのか判然としないためだ。

前出の高山氏もこう言う。

(<http://www.asahi.com/wa/2016021200172.html?page=3>)

< Daga, robotto no anzen seimondai ni kuwashī Kobayashi Masahiro bengoshi wa, koto wa sou tanjunde wa nai to miru. 'Tatoeba doraibā ga kiken ni kidzuite **hidari ni handoru o kirou to shitaga**, jinkō chinō wa migi to handan shi, kekkyoku chokushin shite jiko ga okita baai wa dare ga dono teido no sekininwoou no ka. Baishō no katei o kangaeru to hijō ni fukuzatsuna koto ni naru' jiko ga okita sai no sekinin no shozai ga, jidōsha mēkā, jinkou chinou no puroguramu o tsukutta kaisha, doraibā no dare ni aru no ka hanzen to shinai tameda. Zenshutsu no Takayama-shi mo kou iu.>

(Namun, Pengacara Kobayashi Mashiro secara rinci mengenai masalah keamanan robot melihat bahwa hal ini tidak sesederhana itu. "misalnya pengemudi menyadari bahaya dan mencoba untuk membelokkan kemudi ke kiri tetapi alat cerdas yang dibuat menetapkan ke kanan, akhirnya maju lurus dan apabila terjadi kecelakaan siapa yang akan lebih bertanggung jawab? Jika berpikir proses ganti rugi benar-benar akan jadi rumit." letak tanggung jawab saat telah terjadi kecelakaan tidak jelas apakah ada pada orang yang mengemudi, perusahaan yang membuat program kecerdasan buatan atau mesin mobil. Takayama sebelumnya juga mengatakan ini.)

Kalimat pada cuplikan kalimat 5 di atas diambil dari artikel yang terdapat dalam situs berita daring www.asahi.com dengan judul *Jidou unten-sha no mirai wa hontouni bara-irona no ka 11-ken ni noboru jiko, gyōkaide wa tabuu* yang artinya ‘apakah masa depan mobil operasi otomatis benar-benar kemerahan? Kecelakaan mencapai 11 kejadian, tabuu di bidang industri.’

Artikel ini membahas positif negatifnya dari rencana pembuatan sistem kemudi otomatis. Cuplikan kalimat tersebut adalah argumen dari seorang pengacara tentang rumitnya menyatakan siapa yang bertanggung jawab seandainya terjadi kecelakaan pada mobil yang menggunakan kendali otomatis.

Dalam cuplikan tersebut terdapat kalimat yang menggunakan verba *kiru*, yaitu 左にハンドルを切ろうとした (*hidari ni handoru o kiroutoshita*) artinya ‘bermaksud membelokkan kemudi ke kiri.’ Kata *kiru* dalam konteks kalimat tersebut bermakna ‘membelokkan’.

Verba *kiru* yang bermakna ‘membelokkan’ dalam kalimat tersebut memiliki maksud bahwa pengemudi ingin membelokkan ke kiri pada mobil kemudi otomatis, sementara kemudi otomatis bermaksud berbelok ke kanan, akan terjadi kecelakaan. Kata *kiru* dalam kalimat ini dapat dipadankan dengan sinonim 曲がる ‘*magaru*’ ‘membelok.’ Jika dikaitkan dengan pendapat Moriyama (2012), *membelok* merupakan makna polisemi dari verba *kiru* yang bermakna 動作を力強く行う, yaitu melakukan suatu perbuatan dengan usaha tenaga seperti berbelok, memutar, dan sebagainya.

Cuplikan kalimat 6

専門試験では各問分からなくてもじっくり考えてなんとか正答を出すと言う姿勢ですが、教養試験は分からなければ即、問題を切る姿勢が必要です。

(*Kyouyou shiken no imi* : <http://www.jakartashinbun.com//ameblo.jp/bunnkei-bekkann/entry-11335179927.html>)

<*Senmon shikende wa kakumon wakaranakute mo jikkuri kangaete nantoka seitou o dasu to iu shiseidesuga, kyouyou shiken wa wakaranakereba soku, mondai o kiru (= suteru) shisei ga hitsuyoudesu.*>

(Dalam ujian kejuruan kita berfikir dengan baik meskipun tidak mengerti setiap pertanyaan

dan entah mengapa perbuatan tersebut menghasilkan jawaban yang tepat tetapi jika tidak memahami ujian pengetahuan budaya mudahnya, maka diperlukan sikap membuang soal.)

Kalimat pada cuplikan (6) diambil dari artikel yang terdapat dalam situs berita daring www.jakartashinbun.com dengan judul “*Kyouyou Shiken no Imi*” yang artinya ‘makna ujian pengetahuan budaya.’ Artikel ini membahas opini perlukah dilaksanakan ujian pengetahuan budaya di Jepang. Dalam artikel tersebut dibandingkan hal-hal yang dianggap penting antara ujian pengetahuan budaya dan ujian kejuruan.

Dalam cuplikan tersebut terdapat satu kalimat yang menggunakan verba *kiru*, yaitu 問題を切る (*mondai o kiru*), artinya ‘membuang soal’. Kata *kiru* dalam konteks kalimat tersebut bermakna ‘membuang’.

Verba *kiru* yang bermakna ‘membuang’ dalam kalimat tersebut memiliki maksud bahwa pelaksanaan ujian pengetahuan budaya tidak menfokuskan pada pemahaman akan soal karena itu jika tidak memahami soal lebih baik, soal ditiadakan atau dibuang. Hal ini sesuai pendapat Moriyama (2012) yang menyatakan bahwa salah satu makna polisemi dari verba *kiru* adalah 不要な部部を捨てる (*fuyouna bubu o suteru*) berarti ‘membuang bagian yang tidak perlu’.

Cuplikan kalimat 7

評判のカレンダーをめくると、最初の作品(1月)は、ウブド郊外の祭りの行列だった。着飾った数十人の女性たちが、頭の上にリンゴやミカンなどの果物をぎっしり詰めたバンテン・パジェガンと呼ばれるお供え物を載せ、近くのお寺に向かう光景だ。

永田さんが日本からの客を案内し、芸術村のウブドへ向かう途中、車を止めてカメラのシャッターを切った。逆光だったけれど、チャンスはその瞬間しかない。

(<http://www.jakartashinbun2.com/pages/nagata.html>)

<*Hyouban no karendā o mekuru to, saisho no sakuhin (1 tsuki) wa, ubudo kougai no matsuri no gyouretsudatta. Kikazatta suu juu-ri no*

josei-tachi ga, atama no ue ni ringo ya mikan nado no kudamono o gisshiri tsumeta banten pajegan to yoba reru o sonaemono o nose, chikaku no otera ni mukau koukeida. Nagata-san ga Nihon kara no kyaku o an'nai shi, geijutsu-mura no ubudo e mukau tochuu-sha o tomete shattaa o kitta. Gyakkoudattakeredo, chansu wa sono shunkan shika nai.>

Sesuai kalender yang ditetapkan, pekerjaan paling awal (bulan 1) adalah prosesi festival pinggir kota Ubud. Wanita yang berjumlah sepuluh orang yang memakai gaun menempatkan persembahan yang disebut Banten-Pajegan dengan memadatkan buah-buahan, seperti apel dan jeruk di atas kepala dan terdapat pemandangan mereka mengunjungi kuil terdekat. Nagata memandu pengunjung dari Jepang, dalam perjalanan ke desa kesenian Ubud, ia menghentikan mobil dan melepas *shutter* kamera. Sudah terdapat cahaya latar akan tetapi kesempatan hanya ada saat itu.

Kalimat cuplikan 7 diambil dari artikel yang terdapat dalam situs berita daring www.jakartashinbun.com dengan judul “*Indonesia no Seikatsu o Kassha*” yang artinya ‘gambaran nyata kehidupan di Indonesia.’ Artikel ini membahas pengalaman orang Jepang saat berkesempatan meliput tentang kehidupan dan budaya masyarakat Bali. Cuplikan tersebut menceritakan perjalanan untuk melihat festival tahunan di Ubud, Bali yang dilaksanakan pada awal tahun. Dalam perayaan ini perempuan-perempuan muda dengan gaun khusus membawa sesaji untuk dibawa ke kuil.

Dalam cuplikan tersebut terdapat kalimat yang menggunakan verba *kiru*, yaitu シャッターを切った (*shattaa o kitta*) artinya ‘melepas *shutter*.’ Kata *kiru* dalam konteks kalimat tersebut bermakna ‘membuka’.

Verba *kiru* yang bermakna ‘membuka’ dalam kalimat tersebut memiliki maksud membuat *shutter* kamera yang mulanya tertutup menjadi terbuka. Ini dilakukan saat akan mengambil foto dengan objek yang jauh dan butuh pengaturan cahaya khusus. Pengaturan cahaya dapat berupa membatasi pencahayaan dari luar saat mengambil foto. Melepas *shutter* pada kamera sebenarnya dilakukan untuk membuka dengan cara menekan tombol

shutter dan memutarnya. Jika dikaitkan dengan pendapat Moriyama (2012), makna *membuka* dekat dengan makna polisemi verba *kiru* 切って開ける, yaitu ‘memotong dan membuka’. Namun, ini tidak sesuai karena dalam konteks *shutter* kamera, untuk membukanya tidak perlu dipotong, sementara dalam makna *membuka* yang dijelaskan Moriyama (2012) berarti ‘membuka dengan memotong’.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Verba *kiru* adalah salah satu verba yang berpolisemi (*tagigo*). Maksudnya adalah verba ini memiliki makna bermacam-macam yang saling berhubungan dan berkaitan.

Dari empat belas cuplikan kalimat yang dianalisis secara kontekstual didapati makna verba *kiru*, antara lain, memotong, menurun, membuka, membuang, membelok, memulai, melewati, benar-benar sudah, menghentikan, dan memutus.

Tiga belas cuplikan yang maknanya dianalisis secara kontekstual yang terdapat pada tiga belas cuplikan kalimat tersebut, adalah *tsuzuite iru mono o bundan suru, genshou suru, fuyouna bubu o suteru, oudan suru, dousa o chikarazuyoku okonau, tsunagari/ kankei o tatsu, kanzen ni suru*.

Namun, terdapat satu kalimat pada cuplikan tujuh yang maknanya tidak terdapat pada sebelas makna polisemi menurut pendapat Moriyama (2012), yaitu kata *shutta o kiru* yang bermakna ‘melepas *shutter*’. Karena dalam konteks situasi ini, *shutter* tidak dilepas dan dibuka dengan cara dipotong tetapi dengan menekan atau memutar tombol.

4.2 Saran

Salah satu sifat bahasa adalah dinamis dan mengalami perubahan, khususnya dalam hal makna. Oleh karena itu, verba *kiru* sebagai verba berpolisemi dalam bahasa Jepang juga tidak tertutup kemungkinan mengalami pergeseran atau perubahan makna dalam penggunaannya. Jadi, penelitian mengenai verba yang berpolisemi masih perlu dilanjutkan dan diperdalam. Penulis

menyarankan sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Agustin, Cyindhi Maya. 2013. *Analisis Verba Tsukeru sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi dipublikasi pada <http://lib.unnes.ac.id/18489/1/2302408039.pdf>, Diakses 1 November 2018.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gapur, A., Baiquni, R., Pujiono, Mhd. 2018. "Tunda-Tunda Bamban dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang di Aceh". *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*. Vol. 3 No.2, 141--159.
- Kogure, Ritaro. 1999. 朝香宮殿下に侍して南アルプスの旅 (*Asakano miya denka ni samurai shite Minami Aru pusu no tabi*). Tokyo:Heibonsha Library.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto. University Press.
- Moriyama, Shin. 2012. 日本語多義語学習辞典. 動詞編. Tokyo: Aruku.
- Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan Kelima. Jakarta. Ghalia.
- Retnoningrum. 2015. "Analisis Makna Verba Dasu (□□) sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang". Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi publikasi pada <http://lib.unnes.ac.id/21520/1/2302911007-s.pdf>, Diakses 1 November 2018
- Sasaki, hitoko; Matsumoto, noriko. 2010. 日本語総まとめN2語彙. Tokyo : Ask publishing.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Yulianti, Andi Indah. 2017. "Makna Peribahasa Dayak Maanyan: Kajian Semantik". Dalam *Jurnal SAWERIGADING*. Vol. 23 No.1 Juni 2017, 17. (<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/166>). Diakses tanggal 30 Oktober 2018.

Sumber Website

- <http://www.asahi.com/articles/ASJ1Q6QSNJ1QUTIL055.html>
- <http://www.asahi.com/articles/ASHCP6Q4BHCPUTQP02P.html>
- <http://www.asahi-cookingpark.net/qaboard/2271>
(diakses pada tanggal 13 Mei 2018)
- <http://www.asahi.com/koshien/93/localnews/TKY201107080146.html>
(diakses pada tanggal 13 Mei 2018)
- <http://www.asahi.com/wa/2016021200172.html?page=3>
(diakses pada tanggal 13 Mei 2018)
- <http://www.jakartashinbun.com//ameblo.jp/bunnkei-bekkann/entry-11335179927.html>
(diakses pada tanggal 13 Mei 2018)
- <http://www.jakartashimbun.com/free/detail/442.html>
(diakses pada tanggal 13 Mei 2018)
- <http://www.jakartashimbun2.com/pages/nagata.html>
(diakses pada tanggal 13 Mei 2018)
- <http://www.jlogos.com/d011/4375684>
(diakses pada tanggal 28 April 2018)